

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah adanya keterlibatan dan peran guru dalam proses pembelajaran. Kegagalan siswa merupakan salah satu cermin kegagalan guru dan sekolah dalam menjalankan fungsi dan perannya. Peningkatan mutu pendidikan seperti yang diharapkan masyarakat, memerlukan inovasi yang bersifat kreatif dan kooperatif sehingga tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif. Hal ini terwujud jika guru mampu menjalankan peran yang ampuh baik sebagai fasilitator, motivator, maupun sebagai pengelola pembelajaran.

Dari sekian mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar (SD), salah satu pelajaran yang membutuhkan perhatian sangat besar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang juga dikenal dengan Mata Pelajaran Sains. Penyebabnya karena IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang dijadikan target dalam Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN). Masyarakat berharap siswa mempunyai nilai yang tinggi dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya. Terbukti dengan adanya beberapa pernyataan orang tua siswa kelas 6 Sekolah Tunas Mekar Indonesia (TMI) yang berisi kekhawatiran terhadap nilai UASBN putra-putrinya terutama dalam mata pelajaran IPA. Kekhawatiran ini diikuti dengan harapan yang besar agar sekolah melaksanakan pembelajaran dengan maksimal.

Fakta lain ditemukan pada saat *parents and teachers conference*. Dari 46 orang tua siswa yang hadir, 40 diantaranya memohon kepada sekolah agar mengadakan program khusus persiapan UASBN bagi putra-putrinya.

Materi pembelajaran IPA diimplementasikan dalam berbagai kegiatan kehidupan manusia. Kegiatan berpikir, berorganisasi, menganalisis, memanfaatkan alam, semuanya memerlukan kemampuan IPA. Manusia tidak mungkin lepas dari IPA. Kemampuan IPA seseorang mencerminkan kemampuan berpikirnya. Dengan mempergunakan IPA, seseorang akan memiliki kemampuan dalam menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alam yang ada di sekitarnya.

Pendidikan IPA, menurut Khanalim (2007: 1) adalah ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah (*scientific knowledge*). Dalam mempelajari IPA siswa diharapkan mempunyai kemampuan berfikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan IPA. Agar menjadi bermakna, pembelajaran IPA harus dipusatkan pada aktifitas siswa (*student centered hands-on activities*). Siswa harus aktif baik secara fisik maupun pikiran selama pembelajaran IPA berlangsung. Dengan demikian siswa mampu mempunyai *sense of science* yang baik, sehingga segala sesuatu yang berkaitan tentang IPA sudah tertanam di benak mereka.

Jika ditelaah mengenai pembelajaran IPA di SD, khususnya di Sekolah TMI, dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA pada beberapa materi kurang bermakna. Berdasarkan hasil wawancara dengan semua siswa kelas 6 pada saat pra-penelitian, terlihat bahwa secara keseluruhan kemampuan siswa kelas 6 dalam pembelajaran IPA pada materi "Perkembangbiakan Tumbuhan" masih rendah.

Tabel 1.1 Penguasaan Materi Perkembangbiakan Tumbuhan di kelas 6A dan 6B Sekolah TMI

No.	Kompetensi Dasar	Penguasaan	
		Baik	Tidak Baik
1.	Mampu menjelaskan tahapan siklus perkembangbiakan tumbuhan secara generatif	√	
2.	Mampu menyebutkan bagian-bagian bunga beserta fungsinya		√
3.	Mampu mengidentifikasi bagian-bagian utama dari bunga		√
4.	Mampu menjelaskan proses penyerbukan dan pembuahan pada bunga		√
5.	Mampu mengidentifikasi bagian-bagian utama dari biji	√	
6.	Mampu menjelaskan terjadinya penyebaran biji dan perkecambahan		√
7.	Mampu menjelaskan beberapa cara alternatif dalam perkembangbiakan tumbuhan		√
8.	Mampu melakukan perkembangbiakan tumbuhan secara vegetatif		√

Tabel di atas merupakan hasil wawancara guru Mata Pelajaran IPA terhadap 46 siswa kelas 6A dan 6B Sekolah TMI, yang dilakukan pada tanggal 14 Juli 2009. Terlihat sebagian besar materi, yaitu sebanyak enam materi atau 75% dari keseluruhan materi yang dipelajari tidak dikuasai dengan baik oleh siswa. Artinya, siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi "Perkembangbiakan Tumbuhan". Penyebabnya adalah pemilihan pendekatan pembelajaran yang lebih bersifat konseptual. Kompetensi dasar di atas menunjukkan pentingnya pendekatan pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Siswa tidak akan

bisa memahami materi tersebut jika hanya membaca, mendengarkan penjelasan, atau melihat saja. Tetapi, siswa juga harus mengamati objek belajar, meneliti, menganalisis, mengidentifikasi, dan kemudian membuat kesimpulan sendiri berdasarkan teori yang tepat. Dasar pengambilan kesimpulan juga harus menyertakan hasil akurat dari proses pembelajaran melalui penelitian langsung tersebut dengan didampingi oleh guru. Untuk itulah diperlukan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran.

Tidak bisa dipungkiri bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA diperlukan perencanaan yang matang. Perencanaan ini dikemas dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang seharusnya dibuat sebagai panduan yang operasional dalam pembelajaran. Dengan menyesuaikan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, strategi, metode, sumber maupun evaluasi pembelajarannya.

Namun sayangnya, terkadang RPP yang telah disusun tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna sesuai keinginan. Bukan hanya karena kemampuan dasar anak dalam berpikir dan gaya belajar tapi lebih dari itu juga ditentukan oleh materi pelajaran, fasilitas dan lingkungan. Hal inilah yang mengakibatkan tujuan dalam RPP tidak dapat terwujud dengan maksimal dalam beberapa materi pembelajaran IPA di kelas 6 Sekolah TMI Bandar Lampung.

Terbukti dari hasil pra-penelitian yang diwujudkan dalam bentuk kuesioner (Lampiran 1). Dari enam indikator yang diajukan ternyata, terdapat empat indikator yang termasuk dalam kategori kurang. Indikator tersebut adalah, RPP

yang disusun dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar. Indikator kedua mengenai penyusunan RPP yang memperhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik. Selanjutnya RPP yang disusun untuk memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Indikator yang terakhir adalah RPP yang disusun dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Keempat indikator penyusunan RPP tersebut masih perlu direvisi.

Ada hal lain juga yang menjadi penyebab siswa mendapatkan prestasi rendah. Diantara penyebab tersebut adalah pemilihan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat, yaitu: strategi, metode, media, dan sumber belajar. Dalam pengamatan pra-penelitian, ditemukan bahwa pemilihan strategi pembelajaran ternyata kurang sesuai dengan materi pelajaran.

Materi pembelajaran tentang “Perkembangbiakan Tumbuhan”, dalam RPP dicantumkan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab (Lampiran 2). Ternyata, strategi ini membuat siswa tidak bisa mengoptimalkan cara berfikir analisis. Penggunaan metode ceramah untuk menjelaskan materi pelajaran tentang tumbuhan dinilai kurang efektif, seharusnya disampaikan dengan pengamatan langsung, dengan kata lain menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Selain itu, guru belum bisa mengoptimalkan penggunaan media dan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Media yang digunakan hanya menggunakan gambar sederhana, padahal seharusnya menggunakan objek secara langsung, misalnya bunga, biji, ataupun tumbuhan. Penggunaan sumber belajar yang hanya memanfaatkan buku cetak membuat pembelajaran kurang berwarna. Padahal, jika memanfaatkan internet, media massa, atau lingkungan terdekat, akan membuat siswa semakin memahami materi tersebut. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan materi tersebut. Hal ini juga terkait dengan pendekatan pembelajaran yang seharusnya lebih menekankan pada pembelajaran secara kontekstual. Sehingga anak dapat lebih memahami secara konkrit materi yang dipelajari.

Umumnya siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu mengikuti pembelajaran di kelas dengan aktif. Akan tetapi, jika diadakan tes tertulis ataupun diadakan diskusi di lain waktu, banyak siswa lupa tentang materi yang telah dipelajari bersama, mereka hanya menghafal materi tersebut sehingga memperoleh hasil akhir yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa berupa nilai yang didapatkan berdasarkan tes awal pada saat pra-penelitian. (Lampiran 3 dan Lampiran 4)

Gaya belajar siswa yang memilih untuk menghafal materi pelajaran IPA tentu saja tidak dapat dibenarkan, karena IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-

prinsip dengan cara menghafal saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Banyak hal yang perlu dikuasai siswa agar memiliki prestasi belajar IPA yang memadai sehingga perlu diterapkan penggunaan metode dan pendekatan yang sesuai oleh guru dalam pembelajaran.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Penguasaan materi secara keseluruhan oleh siswa memerlukan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Mengutip pendapat Khanalim (2007: 3) pencapaian suatu produk yang diharapkan, yaitu siswa mampu memahami IPA secara komprehensif dengan tidak menghafal pelajaran, dapat dilakukan dengan menciptakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa (*students centered hands-on activities*). Dalam pendekatan pembelajaran ini, semua topik atau materi yang diberikan selalu berorientasi pada aktivitas siswa. Siswa tidak lagi hanya duduk di kursi mereka selama pembelajaran, tetapi semua siswa melakukan sesuatu sesuai materi yang sedang dipelajari dengan memberi pengalaman langsung. Selain itu juga siswa selalu diajak dan dirangsang untuk dapat memecahkan masalah melalui pendekatan inkuiri.

Peran evaluasi pembelajaran tak kalah penting untuk mengiringi pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan RPP terancang. Sebab dengan evaluasi ini akan dapat diketahui apakah pendekatan pembelajaran yang dipilih telah sesuai dengan tujuan materi yang diharapkan. Idealnya, menurut Arikunto (2005: 57) evaluasi dapat dikatakan baik sebagai alat ukur jika memenuhi persyaratan evaluasi, yaitu memiliki: 1) validitas, 2) reliabilitas, 3) objektivitas, 4) praktibilitas, dan 5) ekonomis. Maka langkah kurang bermakna jika pembelajaran tanpa perencanaan dan evaluasi.

Meskipun dalam kenyataan, perencanaan dan evaluasi pembelajaran ini belum dapat dilaksanakan secara maksimal oleh guru. Keterbatasan waktu guru dalam menerapkan sistem evaluasi yang baik dan ideal merupakan salah satu penyebabnya. Guru masih kurang memperhatikan dan melaksanakan evaluasi proses. Evaluasi sering diadakan dalam bentuk pilihan ganda atau uraian, yang hanya mengukur kemampuan kognitif dalam hal membedakan dan menggunakan ingatan jangka pendek. Padahal materi "Perkembangbiakan Tumbuhan" ini sebaiknya menggunakan bentuk evaluasi yang bisa mengoptimalkan potensi siswa dalam menjelaskan, menguraikan, mengamati, melakukan aktivitas, menganalisis, dan menyimpulkan.

Terwujudnya tujuan di atas, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran kontekstual, yang menuntut pendidik dapat mengeksplorasi dan mengkombinasi aneka sumber belajar yang ada di sekitar peserta didik, baik itu di sekolah maupun di rumah. Karena segala sesuatu yang ada di sekitar mereka diyakinkan

mampu memberi pengalaman langsung, dengan begitu peserta didik dapat melihat dan terlibat langsung di dalamnya. Selain itu juga, bahwasanya di dalam ruang kelas dengan segala fungsinya, gedung sekolah dengan kelengkapannya, halaman sekolah dengan pagar dan lapangan upacara, tersimpan berbagai macam ayat-ayat IPA.

Berdasarkan masalah dalam pembelajaran IPA di atas, maka perlu dilaksanakan sebuah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang ada, pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA kelas 6 di Sekolah TMI adalah dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* atau pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual diharapkan dapat membantu pembelajaran berjalan lebih bermakna dan lebih meningkatkan prestasi. Pendekatan pembelajaran ini tidak menyebabkan siswa menghafal, tetapi sebuah pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Pendekatan pembelajaran ini memandang bahwa belajar bukan menghafal akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Kelas, dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan.

Berdasarkan pernyataan di atas, agar prestasi belajar IPA Kelas 6 Sekolah TMI dapat lebih baik dari sebelumnya, perlu dilakukan penelitian mengenai "Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Kelas 6 Sekolah TMI Bandar Lampung".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kekhawatiran orang tua dan guru terhadap nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) khususnya untuk Mata Pelajaran IPA.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran IPA belum disusun dengan memasukkan komponen pembelajaran kontekstual.
3. Pemilihan pendekatan pembelajaran belum sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Keterbatasan kemampuan siswa dalam memahami materi Perkembangbiakan Tumbuhan secara kontekstual.
5. Sebagian besar siswa memiliki gaya belajar menghafal, sehingga siswa kurang memahami materi yang bersifat analisis.
6. Fasilitas yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal.
7. Evaluasi pembelajaran belum sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga berpengaruh pada prestasi belajar siswa.
8. Prestasi belajar IPA siswa kelas 6 Sekolah TMI Bandar Lampung semester ganjil 2009-2010 pada pokok bahasan "Perkembangbiakan Tumbuhan" kurang baik dengan nilai rata-rata 64,45 untuk kelas 6A dan 64,04 untuk

kelas 6B, sehingga diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkannya, seperti pembelajaran kontekstual.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran IPA kelas 6 Sekolah TMI yang belum disusun dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.
2. Proses pembelajaran Mata Pelajaran IPA kelas 6 Sekolah TMI belum dilakukan secara kontekstual.
3. Evaluasi pembelajaran Mata Pelajaran IPA kelas 6 Sekolah TMI secara kontekstual belum dilakukan.
4. Prestasi belajar Mata Pelajaran IPA siswa kelas 6 Sekolah TMI belum sesuai harapan.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan perbaikan penyusunan RPP Mata Pelajaran IPA kelas 6 Sekolah TMI dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual?
2. Bagaimanakah peningkatan perbaikan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran Mata Pelajaran IPA kelas 6 Sekolah TMI dengan pendekatan pembelajaran kontekstual?

3. Bagaimanakah peningkatan perbaikan pelaksanaan tindakan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dilakukan pada Mata Pelajaran IPA kelas 6 Sekolah TMI?
4. Bagaimanakah tindakan peningkatan prestasi belajar Mata Pelajaran IPA kelas 6 Sekolah TMI dengan pendekatan pembelajaran kontekstual?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan perbaikan pembelajaran pada Mata Pelajaran IPA melalui pendekatan pembelajaran kontekstual siswa kelas 6 semester ganjil Sekolah TMI Bandar Lampung tahun pelajaran 2009 – 2010.

Secara khusus, tujuan penelitian adalah untuk:

1. Menyusun RPP Mata Pelajaran IPA kelas 6 Sekolah TMI dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.
2. Mendeskripsikan tindakan pelaksanaan proses pembelajaran Mata Pelajaran IPA kelas 6 Sekolah TMI dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.
3. Mendiskripsikan pelaksanaan tindakan evaluasi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang dilakukan pada Mata Pelajaran IPA kelas 6 Sekolah TMI.
4. Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar Mata Pelajaran IPA siswa kelas 6 Sekolah TMI.

1.6 Manfaat Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan bagi khasanah Teknologi Pendidikan, khususnya kawasan desain dan pengelolaan pembelajaran IPA di jenjang Sekolah Dasar.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah yaitu:

1. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat memperoleh kemudahan dalam mempelajari Mata Pelajaran IPA,
2. Bagi guru, diharapkan guru memperoleh tindakan alternatif dalam pendekatan pembelajaran IPA,
3. Bagi sekolah, akan terbantu terciptanya sekolah yang melaksanakan pembelajaran IPA yang bermakna dan efisien.